

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sepanjang manusia hidup, manusia tidak pernah lepas dari masalah, namun ada individu yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana, dan sebaliknya ada juga yang menghadapi masalahnya dengan emosi yang tidak terkendali. Kekuatan nafsu yang mendorong sikap dan perilaku sering kali membuat individu bermasalah semakin bermasalah, sebaliknya jiwa tenang dan mendapatkan petunjuk Allah akan menghadapi masalahnya dengan tenang, sehingga tidak sampai menjerumuskan dirinya pada masalah yang lebih pelik.

Kedudukan pondok pesantren hampir tidak dapat di pisahkan dari kehidupan umat islam di Indosesia. Lembaga pendidikan islam tertua yang di kenal semenjak Islam masuk ke Indonesia, terlihat dari tradisi pesantren yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang di anut di pesantren yaitu nilai kesederhanaa, kearifan, kebersamaan, dan kemandirian (Mansur,2004:59).

Pendidikan pesantren secara keseluruhan dapat di lihat dari berbagai aspek pola hidup pesantren, yang meliputi dari metode pengajaran, materi pelajaran, prinsip-prinsip pendidikan,sasaran, tujuan pendidikan pesantren, kehidupan Kyai dan santri serta hubungan keduanya, hal-hal tersebut merupakan bagian dari program pendidikan yang menyeluruh pada pesantren, yang dirangkum sebagai prinsip dan nilai kultural yang dianut oleh Pondok Pesantren (Masyhud,2003:88).

Pendidikan pesantren secara menyeluruh bukan hanya beberapa aspek seperti dijelaskan sebelumnya, namun terdapat pula tradisi spiritual yang tidak bisa lepas dari kehidupan pesantren, seperti pengajian kitab-kitab tentang ajaran islam, do'a bersama, dzikir bersama, kedisiplinan untuk melaksanakan sholat sunnah dan siraman rohani yang didapatkan dari guru di pondok pesantren (Erhamwilda, 2009:20).

Teori *Behaviroal* menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses belajar perubahan dan perkembangan keperibadian, maka lingkungan Pesantren sebagai tempat menjalani proses perkembangan dan perubahan perilaku, pola hidup, pola interaksi sistem pesantren maupun tradisi pesantren (Willis, 2013: 105). Hal ini yang akan berpengaruh besar terhadap penyesuain diri dan pembentukan karakter santri yang tinggal di lingkungan Pesantren.

Kehidupan Pesantren telah membuktikan pada sejak zaman dahulu hingga saat ini kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tidak pernah pudar, karena banyak alasan seseorang memasuki pesantren karena pesantren memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan keperibadian santri dilihat dari sistem yang menjadi alat dalam pembentukan sikap dan mental positif santri dalam segi proses belajar kemandirian dan kreativitas (Bashori, 2003:78).

Dilihat dari beberapa alasan tersebut maka terbukti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren masih melekat, namun dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan pernyataan santri bahwa alasan mondok atau tinggal di Pesntren di antaranya karena keinginan orang tua atau karena anak tersebut memiliki masalah, dan lain-lain. Hal ini yang menjadi salah satu hal yang menarik

dalam penelitian ini yakin individu memasuki pondok pesantren bukan hanya untuk mendalami ilmu agama melainkan salah satunya untuk menghindari dari permasalahan dalam keluarga. Maka analisis penulis dari point-point di atas memaparkan akan timbulnya problem sosial yang terjadi di Pondok Pesantren, dan mengetahui secara langsung beragam problem sosial yang terjadi pada santri diantaranya seperti, problem pribadi, kelompok, konflik antar santri, maupun masalah yang menyangkut keluarga santri dan berpengaruh terhadap kondisi santri selama di Pondok Pesantren. Oleh Karena itu terdapat gejala perilaku santri yang bisa terlihat seperti kecemasan karena tidak betah dengan suasana pondok pesantren, sering terlihat menyendiri, tidak peduli dengan santri lain, broken home, ikutan teman, paksaan dari keluarga, menghindari permasalahan keluarga dan karena kesibukan orang tua .

Dari pemaparan di atas menurut pengamatan penulis cukup mengkhawatirkan jika tidak ada tindakan dari yang bertanggungjawab terhadap kehidupan santri, maka pembinaan bagi santri sangat penting sebagai bentuk kontrol terhadap perkembangan santri. Karena dapat diidentifikasi bahwa hal yang menjadi titik kelemahan kehidupan pesantren diantaranya interaksi kelompok yang tidak luput dari dinamika kelompok, maka akan menimbulkan perpecahan antar santri. Hal ini yang menjadi pengaruh pada psikologi santri selama menjalani proses penyesuaian kehidupan di Pesantren.

Segala macam bentuk program maupun sistem yang digunakan di pondok pesantren adalah semata-mata sebagai alat dalam pembentukan diri santri, santri harus mampu belajar mandiri, belajar bertanggung jawab, belajar bersosial maupun

dalam meningkatkan keimanan santri, hal itu terangkum dalam gaya pendidikan pesantren yang lengkap dan menyeluruh.

Menurut Azyumardi Azra dalam buku Ainur Rohim Faqih Bahwa, terdapat tiga fungsi dari pesantren yaitu : *Transmisi* dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Reproduksi ulama inilah yang akan menjadi hal utama membentuk pribadi santri dalam mengembangkan fitrahya menjadi pemimpin di bumi. Hal ini sama dengan keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang kualitas keperibadian (Faqih, 2001: 8).

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits telah dijelaskan terdapat empat fungsi yang dimiliki manusia yakni, manusia sebagai makhluk Allah, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk berbudaya. Inilah yang dikaitkan manusia dengan sebaik-baik penciptaan, bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya untuk tetap dipelihara dan dijaga, maka dalam pesantren seorang pembina memiliki amanat dari Allah untuk menjaga bentuk penciptaan Allah dengan sebaik-baiknya dan sekiranya apabila manusia tersebut tidak baik keluar dari aturan atau ajaran syariat islam, maka tugas manusia hanya mengingatkan dan meluruskan kembali menjadi lebih baik lagi.

Upaya untuk mengatasi problem sosial santri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan bimbingan dan konseling Islam di pondok pesantren . Bimbingan konseling Islam ini berusaha untuk mengatasi santri yang mengalami problem sosial , selain itu berusaha untuk memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan sosial yang sedang dihadapinya.

Lokasi Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ar-Rasyidi, dengan santri pada usia remaja pada tingkat MTs. Hasil observasi menemukannya informasi baru tentang kegiatan santri MTs yang semakin sibuk, bahwa sesuai dengan pernyataan dari salah satu pembina pondok pesantren bahwa sistem yang digunakan santri MTs adalah sistem *Boarding School*, yakni sistem sekolah dan asrama disatukan baik dalam segi program, peraturan atau tata tertib, namun pembinaan di asrama dan sekolah memiliki perbedaan akan tetapi tetap bekerjasama dalam mengawasi dan mengontrol para santri MTs.

Pondok Pesantren Ar-Rasyidi terdapat dua asrama, yaitu asrama putra dan putri. Santri yang tinggal di pondok pesantren Ar-Rasyidi kebanyakan berasal dari daerah Ciranjang, karena lokasinya lebih dekat dengan rumah dan terjangkau dan ada juga yang berasal dari kota atau daerah yang lain seperti Sukabumi, Karawang, Purwakarta dan lain sebagainya akan tetapi masih dalam lingkungan Jawa Barat, tidak ada santri yang berasal dari luar Jawa Barat. Tetapi tempatnya berjauhan antara asrama putra dan putri, namun berdasarkan hasil observasi sementara di kemukakan bahwa terdapat masalah sosial, dengan kasus kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya karena santri memasuki pesantren bukan keinginan santri itu sendiri akan tetapi keinginan orang tua, maka dari itu akan berdampak terhadap pola perilaku dan kehidupan santri dan akan mengakibatkan problem sosial santri atau sebaliknya ia bergaul dengan temannya yang kurang baik sehingga ia terbawa pergaulan temannya yang kurang baik seperti bolos sekolah sehingga tidak mentaati aturan pondok pesantren. Hal ini menjadi ketertarikan penulis dalam menganalisis secara khusus faktor penyebab problem sosial dan bentuk pembinaan

terhadap santri agar santri senantiasa konsisten menjalankan pola hidup dengan tuntutan rutinitas pada santri MTs di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi yang menjadi lokasi penelitian.

Kehadiran seorang pembina atau guru sangat menunjang untuk mengetahui dan membimbing santri dalam rangka mencegah gejala seperti yang dipaparkan di atas. Berdasarkan hasil observasi tentang pola hidup dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi maka diperoleh gejala bentuk problem sosial yang sangat beragam yang dialami semua santri dan pembinaan baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal, dan dilaksanakan secara pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dipondok pesantren, setiap permasalahan yang kompleks membutuhkan kajian yang sangat teliti, maka penulis berkeinginan untuk lebih memperdalam pembahasan di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang, sehingga penulis mengambil judul "*BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK MENGATASI PROBLEM SOSIAL SANTRI*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa saja problem sosial yang dialami santri di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?
2. Bagaimana program bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi untuk mengatasi problem sosial santri?

3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap santri yang mengalami problem sosial di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?
4. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap santri yang mengalami problem sosial di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problem sosial yang dialami santri di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi.
2. Untuk mengetahui program bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi untuk mengatasi problem sosial dikalangan santri.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam untuk mengatasi problem sosial di pondok pesantren Ar-Rasyidi.
4. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap santri yang mengalami problem sosial di pondok pesantren Ar-Rasyidi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan konseptual dan potensi mahasiswa BKI dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling yang mampu mengatasi problem sosial pada santri dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadikan pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian secara langsung sehingga dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Santri

Membantu santri yang mengalami masalah-masalah, agar mereka hidup lebih bermakna sesuai dengan keinginannya dan agar bisa memahami dan menerapkan nilai positif dan perilaku yang baik.

c. Bagi Pembimbing

Memberikan pengalaman kepada pembimbing atau guru untuk membantu santri memahami makna kehidupan khususnya pada masalah-masalah sosial, sehingga pembimbing tahu bagaimana memberikan pelayanan strategi yang tepat agar santri tidak memiliki permasalahan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis, telah melakukan penelaahan dan penulisan terhadap penulisan terdahulu yang berkaitan tentang Bimbingan dan Konseling di Pesantren.

- a. Penelitian yang di tulis Ulyani yang berjudul “ *Konseling Islami di Pondok Pesantren Islamic Center Piyungan Yogyakarta (Studi tentang peranan Kiyai)*”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana peran Kiyai di Pondok Pesantren Islamic Center tersebut dalam melaksanakan konseling bagi para santri dimana kiyai memiliki peran penting membangkitkan motivasi santri sebagai upaya menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan ketenangan hati santri. Metode yang digunakan Kiyai dalam melaksanakan konseling islami di pesantren dengan mengembangkan ketauhidan santri serta mengiringi santri untuk memperoleh hidayah Allah. Kaitanya sesuai dengan penelitian ini, bahwa sanyah peran pembimbing dalam pondok pesantren itu sangat mempengaruhi terhadap proses penyelesaian masalah santri di pondok pesantren.

- b. Penelitian yang di tulis Umar Fatoni yang berjudul “ *Pelaksanaan Konseling pada santri yang Melangar Tata Tertib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim*”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tata pelaksana konseling atau lebih kepada langkah-langkah konseling yang dilakukan dalam menertibkan santri yang melanggar peraturan pondok yakni dengan menggunakan metode konseling yang meliputi: teguran, panggilan, hukuman, dikembalikan ke orangtua, dan hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah santri yang berubah menjadi lebih taat terhadap peraturan dan mau mengikuti kegiatan pesantren. Artinya, apabila seorang pembimbing dalam melaksanakan proses konseling terhadap santri itu pertama harus dilihat permasalahannya terlebih dahulu jangan asal memberi arahan tanpa mengikuti pedoman. Maka dari itu, sesuai penelitian ini karena yang menjadi masalah adalah santri, kita bisa mengetahui bagaimana cara menyelesaikan sebuah permasalahan santri tersebut yaitu dengan menggunakan dengan metode konseling.
- c. Dalam buku yang berjudul *Konseling Islami Kiyai dan Pesantren* yang ditulis oleh Saiful Akhyar Lubis. Buku tersebut adalah sebagai hasil dari penelitian yang telah menyimpulkan tentang praktik model konseling islami di pesantren dengan tiga objek pesantren. Maka ditemukan rumusan menyeluruh tentang model konseling Islami di pesantren, dan peran dari kiyai dalam tugasnya mengkonseling santri, dan metode dan pendekatan yang di gunakan seorang kiyai dalam menangani santri. Kaitanya sesuai dengan penelitian ini, karena yang menjadi masalah adalah pembimbing atau kiyai. Maka peran pembimbing sangat mempengaruhi terhadap penyelesaian

permasalahan terhadap santri, dalam penelitian sebelumnya di jelaskan bahwa dalam penyelesaian permasalahan terhadap santri perlu menggunakan teknik, metode dan pendekatan , maka dari itu teknik dan metode yang digunakan kiyai atau pembimbing sama dengan penelitian ini yaitu menggunakan teknik bimbingan dan konseling.

Seperti yang telah dikemukakan pada penelitian di atas, kemungkinan belum ada yang membahas tentang “*Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengatasi problem sosial santri*” maka dengan itulah di perlukan sebuah metode Bimbingan dan Konseling Islam untuk menganalisis penyebab problem sosial santri.

2. Landasan Teoretis

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengemban kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004: 99).

Konseling berasal dari bahasa inggris yaitu *counseling* yang artinya penyuluh. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami dirinya dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Juntika, 2007:20).

Bimbingan konseling Islam sebagaimana adalah terpusat kepada tiga dimensi dalam Islam itu, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Berdasarkan

beberapa rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberi bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat (Erhamwilda, 2009: 94).

Menurut Rofiq santri dapat diartikan menjadi dua definisi yakni dalam arti sempit sebagai seorang pelajar sekolah agama yang bermukim pada suatu tempat yang disebut pondok sedangkan makna santri dalam arti luas merupakan identitas seorang sebagai bagian dari varian komunitas yang menganut Islam secara konsekuen (Rofiq, 2005:29).

Menurut Soetomo pengertian sosial pada strukturnya yaitu tahanan dari hubungan-hubungan sosial masyarakat yang menetapkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) di dalam posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu (Soetomo , 2008 : 26).

Menurut Gerungan problem sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Problem sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara lain dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat

menjadi sumber problem sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya problem sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang dimiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, organisasi sosial, musyawarah, dan lain sebagainya (Gerungan, 2004: 194).

Pada dasarnya setiap manusia di dunia ini, pasti sudah mengenal keluarga. Akan tetapi pada praktiknya, masih banyak orang yang tidak mengetahui kata keluarga atau pun menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya. Sehingga terjadi permasalahan dalam keluarga, salah satu penyebab dari problem sosial santri ini adalah masalah keluarga atau orang tua yang memaksa anaknya untuk memasuki pondok pesantren. Seperti yang telah di kemukakan oleh (Santrock 2007: 65), sebab-sebab umum pertentang keluarga selama masa remaja adalah standar perilaku, metode disiplin, hubungan dengan saudara kandung, sikap yang kritis pada remaja dan masalah yang paling penting adalah perbedaan pendapat. Metode – metode yang di terapkan oleh orang tua yang terlalu kaku dan cenderung otoriter akan menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Salah satunya masalah pada santri adalah ada paksaan dari orang tua untuk memasuki pesantren, maka dari itu akan menimbulkan permasalahan sosial pada santri.

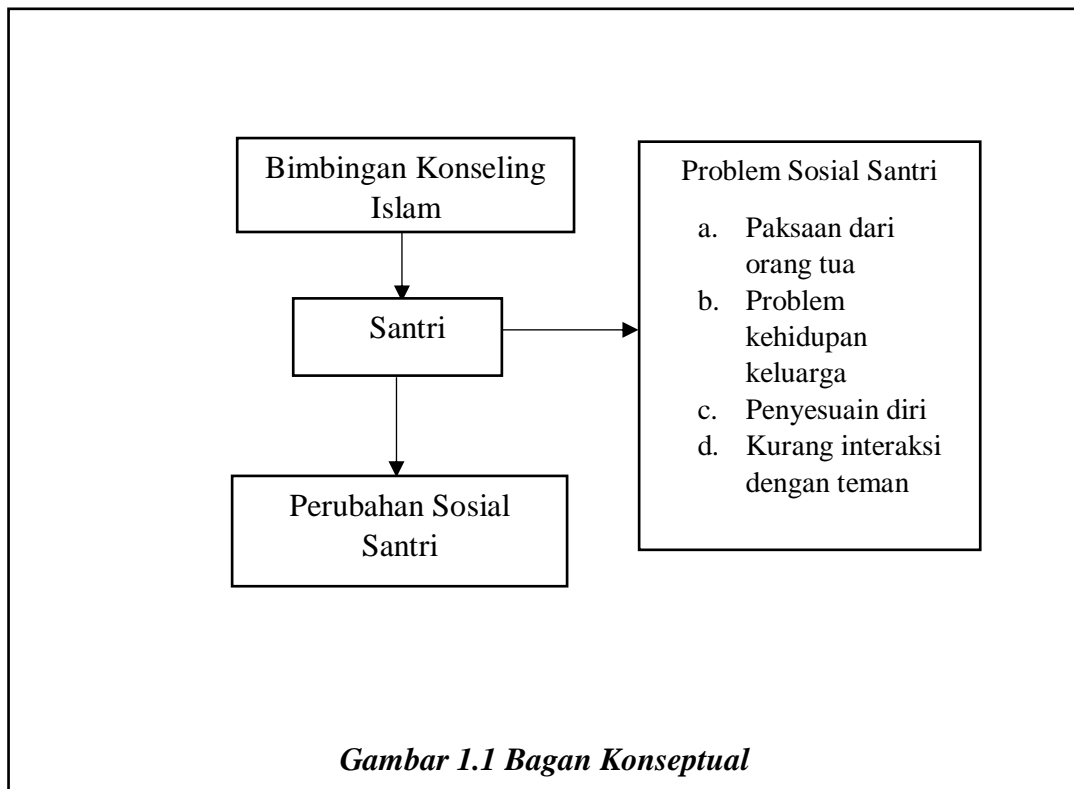
Oleh karena itu dari pemaparan di atas telah menjelaskan problem sosial, yang menjadikan permasalahan dari penelitian ini adalah problem sosial santri pada remaja awal yang usia sekitar 12-15 tahun, masa yang memiliki problem atau masalah karena tiadanya kesesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan (Mighwar, 2011: 22).

Problem sosial santri adalah suatu masalah yang dialami santri baik berupa ketidaksesuain diri maupun ketidaksesuaian dengan lingkungannya, maka yang memiliki problem atau masalah karena ketidaksesuaian antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan. Hal ini terjadi apabila ada yang diinginkan atau yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak sesuai mestinya (Afifudin, 2012 : 29).

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan wadah untuk memfasilitasi santri agar mencapai tugas perkembangannya secara optimal, Keilmuan konseling yang semakin hari semakin menyoroti fenomena tersebut dari berbagai sudut pandang dan aspek kehidupan, maka dalam penelitian ini yang berkenaan dengan metode Bimbingan dan Konseling Islam yang akan dikembangkan di kehidupan pesantren, untuk mengetahui sesuatu yang belum diteliti dan segala sesuatu yang perlu dikembangkan maka dilakukan pemahaman terhadap buku-buku dan penelitian yang berkaitan atau yang membahas mengenai fenomena atau kasus di atas.

3. Kerangka Koseptual

Bimbingan Konseling Islam adalah upaya pemberi bantuan secara terus menerus terhadap individu atau kelompok orang yang mengalami permasalahan untuk dapat memahami dirinya dan mampu menyelesaikan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang problem sosial santri yang mempunyai latar belakang, santri tersebut adalah santri yang di paksa oleh orang tua untuk memasuki pesantren dan ada juga santri tersebut ingin memasuki pesantren dengan alasan ingin menghindari permasalahan yang ada di keluarganya.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi yang beralamat di Jl. R aya Moch Ali No. 97 Cibogo 1, RT/RW 03/17 Desa. Ciranjang Kecamatan. Ciranjang Kabupaten Cianjur. Lokasi tersebut dipilih, karena sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni terdapat santri yang berada dalam suatu lingkungan sosial sehingga terjadinya sebuah fenomena kemudian saya angkat menjadi judul penelitian. Jarak tempuh untuk menuju ke lokasi penelitian kurang lebih 3 jam, untuk sampai dilokasi . Santri di pondok pesantren Ar-Rasyidi seluruhnya berjumlah 250 . Diantaranya 110 santri dan 140 santriwati.

2. Paradigma dan Pendekatan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengemban kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sasaran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004: 99).

Konseling berasal dari bahasa inggris yaitu *counseling* yang artinya penyuluh. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami dirinya dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Juntika, 2007:20).

Bimbingan konseling Islam sebagaimana adalah terpusat kepada tiga dimensi dalam islam itu, yaitu ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberi bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat (Erhamwilda, 2009: 94).

Problem sosial santri adalah suatu masalah yang dialami santri baik berupa ketidaksesuain diri maupun ketidak sesuian dengan lingkungannya, yang saya ambil pada santri masa remaja awal, masa yang memiliki problem atau masalah karena tiada kesesuain antara kenyataan yang ada dan harapan yang diinginkan. Hal ini terjadi apabila ada yang inginkan atau diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya dalam kenyataan tidak sebagai mestinya (Afifudin,2012:29).

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa munculnya permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja disebabkan oleh aspek biologis, psikologi dan sosial. Remaja yang dilanda berbagai macam persoalan tersebut, apabila tidak mendapatkan pemecahan yang tepat, dapat menimbulkan gangguan kejiwaan pada remaja tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dilihat dan diteliti berdasarkan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang yaitu mengenai problem sosial santri.

3. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam peneliti ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Apa saja problem sosial yang dialami santri di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?
- 2) Bagaimana program bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi untuk mengatasi problem sosial santri?
- 3) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap santri yang mengalami problem sosial di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?
- 4) Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam terhadap santri yang mengalami problem sosial di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi?

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diteliti adalah :

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber yang diwawancarai yaitu Ibu Ai Nuraeni, S.KomI sebagai guru BK pondok pesantren Ar-Rasyidi yang mengetahui program dan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mengatasi permasalahan pada santri dan membantu keberlangsungan

program tersebut . Selain itu santri dan santriwan pondok pesantre Ar-Rayidi Ciranjang yang mengetahui program dan kegiatan tersebut.

- 2) Sumber data sekunder, yaitu hasil di peroleh dari sumber yang tidak terlibat langsung. Beberapa sumber diantaranya yaitu Pak Hj. Asep Sulaeman sebagai kepala pondok Pesantren, karena beliau yang menilai dan mendukung program dan kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Kemudian, Pak Dedi sebagai keamanan di Pondok pesantren Ar-Rasyidi, karena beliau membantu menjaga ketertiban pondok pesantren tersebut demi keamanan dan kelancaran kegiatan atau program yang ada di pondok pesantren tersebut.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian kualitatif tidak di maksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang di perlukan selama proses penelitian informan pada penelitian ini meliputi.

- 1) Informan Kunci, yaitu mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang di perlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pendiri pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang.
- 2) Informan Utama, yaitu terlibat secara langsung dalam problem sosial santri yang di teliti. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh

atau pembimbing pondok dan pengajar di pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang.

- 3) Informan tambahan, yaitu yang dapat memberikan informan walaupun tidak langsung terlibat dalam problem sosial santri yang diteliti. Informan adalah masyarakat di kampung Cibogo 1 Rt/Rw 03/17, Desa Ciranjang , Kabupaten Cianjur.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling adalah suatu strategi jika seorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggenelarisasi kepada semua kasus seperti itu. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh atau di ketahui dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub- subunit sampel dipilih peneliti pada pemulanya menelusuri infroman, kelompok-kelompok , atau tempat –tempat, peristiwa-peristiwa yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub sumit di pilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain , sampel-sampel ini dapat dipilih karena merekalah yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan konseling Islam untuk mengatasi problem sosial santri di gunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengatasi problem sosial santri di pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang. Kegiatan bimbingan dan konseling ini merupakan program yang relevan dengan keadaan santri yang semakin hari semakin berkembang perilaku dan sikap santri maka dari itu sangat dibutuhkan program bimbingan dan konseling ini untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan pada santri. Selain untuk mengetahui tentang bimbingan observasi ini dilakukan untuk melihat keadaan objektif pondok pesantren seperti : untuk mengetahui sejarah berdirinya, lingkungan pondok pesantren, berapa jumlah santri yang tinggal di pondok peanteren , berapa jumlah guru yang mengajar di pondok pesantren, fasilitas di pondok pesantren, mengetahui keamanan di pondok pesantren dan kegiatan di pondok pesantren . Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai program tersebut. Dengan observasi ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang tidak di dapatkan melalui wawancara.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, wawancara secara mudah dipandu dengan pedoman untuk mengagali dan memperoleh data tentang program bimbingan dan konseling di pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang, wawancara pertama kepada pemilik pondok pesantren yaitu bapak Hj. Asep Eman, S.Ag. kedua kepada guru atau pengasuh pondok pesantren dan yang ketiga yaitu ibu Ai Nuraeni, S.KomI selaku guru BK di pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui problem sosial yang di alami santri , yang didapat dari hasil wawancara dan informasi sumber yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling

c. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini dengan angket terstruktur tertutup yaitu pertanyaan yang disusun dengan menyediakan alternatif jawaban. Sehingga responden dapat memilih jawaban yang dipilihnya, sesuai dengan kesepakatan dan ketidaksepakatan antara pernyataan dengan para responden. Selain itu angket disini digunakan dalam rangka untuk mencocokkan denga data hasil obsevasi. Oleh karena itu, angket menjadi sumber pelengkap untuk melihat dan menggali lebih luas mengenai hasil yang di capai dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam sebagai upaya untuk mengatasi problem sosial santri di Pondok Pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan bahkan dokumen (yang merupakan data tambahan). Keabsahan data ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *membercheck* (Sugiyono, 2013: 270).

Untuk Mencari keabsahan data maka peneliti ini menggunakan *Trigulasi data*, yakni pengecekan terhadap data dan penafsirannya dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan waktu yang berlainan dengan menggunakan metode berlainan.

Metode dalam mencari keabsahan data menggunakan metode trigulasi data dengan *trigulasi sumber* yakni memeriksa dan membandingkan data dari hasil wawancara, dengan observasi maupun hasil data dari rekaman dengan dokumentasi, atau dengan menambah sumber data informan-informan yang dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Metode analisa dalam penelitian ini akan menggambarkan program bimbingan dan konseling di pondok pesantren , menguraikan pelaksanaan bimbingan dan konseling di pondok pesantren Ar-Rasyidi Ciranjang, dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan

literatur kepustakaa, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sikap, perilaku santri dan santriawan. Oeh karena itu digunakan analisis kualitatif.

Metode analisa data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di amati dan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. Display Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (script), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu

kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum, kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

